
Internalisasi Wacana Pemberadaban Kolonial Hindia-Belanda dan Kebangkitan Ajaran Tasawuf di Jawa Abad 19: Sebuah Studi Kasus pada Dongeng *Jaka Sakbar*

Muhamad Fahrizal Leo Pratama

Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: fahrizalleo99@mail.ugm.ac.id

Abstract

*The development of Sufism studies in Java has been carried out by the palace poets in Surakarta in the 19th century. Various works resulting from the Islamization of classical Javanese literature indicate the efforts to transition from Hindu-Buddhist tradition. Along with the Islamization process in Java, in the early 19th to 20th century, Western Orientalists came with a mission to civilize the natives through the Gospel. This article discusses the teachings of Sufism in a Javanese fairy tale entitled *Jaka Sakbar* and its correlation to the evangelization process in Java in the 19th century. The *Jaka Sakbar* fairy tale is one of the story fragments in the collection of fairy tales in the *Kempalan Dongeng Manuscript Collection* of the Widyapustaka Library, Pura Pakualaman, Yogyakarta. Fairy tales are often characterized as mere fictional stories that serve only as entertainment. However, fairy tales do not rule out the possibility of becoming a means of social and religious teaching by adding elements of knowledge in a story. In addition, Sufism teachings were quite popular in Java in the 19th century, along with the growth of tarekat in the Nusantara, especially the reconciliation between Sunni Sufism and philosophical Sufism. The intention to include Sufism teachings in manuscripts in Java is a symbolic resistance by the Islamic Mataram Kingdom and Javanese poets due to colonial domination (missionaries) in the 19th century.*

Keywords: *sufism, fairy tale, Jaka Sakbar, civilizing mission, evangelization*

Abstrak

Perkembangan studi tasawuf di Jawa, setidaknya telah dilakukan oleh para pujangga Istana di Surakarta pada abad ke-18 hingga 19. Berbagai macam karya hasil Islamisasi terhadap karya Sastra Jawa periode klasik menunjukkan terjadinya upaya peralihan dari tradisi Hindu-Budha. Bersamaan dengan proses Islamisasi di Jawa, pada rentang awal abad ke 19 hingga 20an, para Orientalis Barat datang dengan misi pemberadaban melalui kitab injil kepada kaum bumiputera. Artikel ini membahas mengenai ajaran tasawuf dalam sebuah Dongeng Jawa berjudul *Jaka Sakbar* dan korelasinya terhadap proses internalisasi wacana pemberadaban di Jawa pada abad ke-19. Dongeng *Jaka Sakbar* merupakan salah satu fragmen cerita dari kumpulan dongeng dalam Naskah *Kempalan Dongeng* Koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta. Dongeng seringkali dicirikan sebagai sebuah cerita karangan belaka yang berfungsi sebagai hiburan fiktif. Akan tetapi, dongeng tidak menutup kemungkinan menjadi sebuah sarana pengajaran sosial dan agama dengan menambahkan unsur-unsur pengetahuan dalam sebuah cerita. Selain itu, ajaran tasawuf cukup digemari di Jawa pada abad ke-19 bersamaan dengan pertumbuhan tarekat di Nusantara khususnya rekonsiliasi antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Adanya intensi untuk memasukkan ajaran tasawuf dalam manuskrip di Jawa, merupakan salah satu bentuk perlawanan simbolik oleh Kerajaan Mataram Islam dan pujangga Jawa akibat dominasi kolonial (misionaris) pada abad ke-19.

Kata Kunci: *tasawuf, dongeng, Jaka Sakbar, misi pemberadaban, penginjilan*

PENDAHULUAN

Ejaan Menurut Pigeaud dalam *literature of Java*, pada abad ke-19 terjadi Renaisans sastra Jawa klasik dengan banyak ditemukannya naskah-naskah bernuansa Hindu-Budha yang digubah kembali oleh puajngga-pujangga Jawa. Pendapat itu didasarkan atas temuan Piegaud ketika melakukan kodifikasi terhadap koleksi naskah-naskah Jawa abad ke-19 di Universitas Leiden (terbit dalam 3 jilid). Pendapat ini ditentang oleh Nancy K. Florida sebab menurut hasil penelitiannya terhadap koleksi naskah-naskah di wilayah Surakarta, naskah Hindu-Budha merupakan naskah minor. Justru yang berkembang saat itu adalah naskah-naskah yang bernuansa Islam. Temuan Nancy K. Florida tidak terlepas dari Istana Surakarta sebagai sentral perkembangan kasusastran Jawa modern dengan penunjukan pujangga resmi Istana. Sebut saja keluarga pujangga era Yasadipura hingga Ranggawarsita.

Banyaknya temuan naskah bernuansa Islam di era keproduktivitasan naskah Jawa di abad-19 menjadi menarik karena di saat yang bersamaan, kedudukan kerajaan Mataram sebagai simbol kekuasaan tertinggi di Jawa berada dalam bayang-bayang kolonialisme. Adanya pengaruh tekanan kolonial pada saat itu menyebabkan kekuasaan raja direduksi dan bersifat simbolik, sementara pemegang peranan penting malah Patih kerajaan. Para orientalis Barat mempunyai tujuan untuk menggali kebudayaan Jawa dengan memproduksi artikel-artikel dan buku untuk melakukan dasar-dasar kebijakan kolonial sehingga bisa melanggengkan hegemoni dan kekuasaan. Pada saat itu pula pujangga-pujangga Jawa menjadi sumber nutrisi dan informan primer bagi para orientalis.

Pada tahun-tahun tersebut, para ahli Jawa berkebangsaan Belanda dikirim untuk mempelajari kebudayaan Jawa Kuno. Misi ini berkelindan dengan kebutuhan kolonial akan sistem komunikasi dan pengetahuan daerah jajahan. Maka pada tahun 1832 didirikanlah sebuah institut lembaga ajar bahasa Jawa untuk para javanolog-javanolog Belanda yang bernama *Instituute voor het Javaansche Taal* di Surakarta. Akan tetapi, selang dua tahun lembaga ini dibubarkan dan digantikan dengan nama *Royal Academy* yang diketuai oleh Taco Roorda yang berpusat di Delft Belanda serta berhubungan langsung dengan Universitas Leiden (Siraishi, 1997:7).

Pasca perang Diponegoro (1825-1830 M) kolonial Belanda melanggengkan politik etis sebagai wujud balas budi atas segala kekacauan yang timbul akibat kerja paksa pada zaman Gubernur Jendral Van den Bosch. Dalam bidang kebudayaan, studi tentang Jawa direkonstruksi dengan memasukkan pemikiran-pemikiran *a la* Barat. Proses ini kelak berimbas pada paham dimana Barat (*The Ocident*) sebagai penerang, sementara Timur (*The Orient*) sebagai yang diterangi yang sekaligus meneguhkan Barat atas keinferioran Timur, dalam konteks ini adalah Jawa. Latar belakang inilah yang kemudian menjadi dasar peletakan otoritas Barat terhadap segala sesuatu yang ditemukan dan dilihatnya. Dengan harapan, orang Jawa akan menganggap bahwa Belanda yang 'menemukan', 'mengembalikan', dan 'membentuk makna' terhadap budaya Jawa. Sehingga, kelak jika orang Jawa ingin mengetahui budaya aslinya, mereka harus membaca karya-karya para Javanolog Belanda ini.

Sebagai contoh, praktik kolonialisme yang merangsek ke dalam wacana ideologi dan kepercayaan adalah dengan adanya wacana *beschaving missie* (misi pemberadaban). Salah satu pilar yang membawa misi tersebut adalah NBG (*Nederlandsch Bijbelgenootschap*) sebuah lembaga yang bergerak mensyiarkan agama Kristen. Syiar Kristen ini dianggap dapat menyebarkan cahaya Ilahi dari Yang Maha Pemurah kepada kaum bumiputra yang secara

stigmatis masih dianggap tidak bermoral, tidak berbudi pekerti, percaya kepada takhayul, dan kanibal (Sudibyo, 2007 dalam Groeneboer, 2002:7). Salah satu tujuannya adalah mengendorkan semangat spiritualitas masyarakat Jawa yang pada saat itu sangat dekat dengan ajaran Islam.

Sebagai respons atas hegemoni Belanda saat itu, termasuk aktivitas misionaris yang dilakukan masif pada abad ke-19, pada saat yang bersamaan banyak ditemukan naskah-naskah didaktik yang berisi ajaran tasawuf. Unsur-unsur Islam dalam teks-teks Jawa setidaknya mulai banyak diproduksi pada abad ke-19 seperti *Serat Centhini*, *Wirid Hidayat Jati*, *Sĕrat Suksma Lĕlana*, *Wedhatama*, dll. Kesemuanya adalah beberapa contoh teks Jawa yang mempertemukan budaya Jawa dengan Islam, terutama ilmu tasawuf. Lebih jauh lagi, pada tengah abad ke-18 terjadi kontestasi politik kekuasaan antara Pakubuwana (PB) II dan PB III disertai pemberontakan oleh orang-orang Tionghoa yang disebut *Geger Pecinan* (1740 M). Hal itu membuat kondisi pemerintahan Istana Surakarta carut-marut, sehingga dari peristiwa prahara tersebut PB III membuat karya sastra yang bernilai tinggi sebagai bentuk pengendalian ketidakstabilan pemerintahan.

Salah satu teks Jawa berbentuk dongeng yang memuat ajaran tasawuf adalah dongeng *Jaka Sakbar (JS)*. Teks ini merupakan salah satu dari enam judul cerita dalam naskah berjudul *Kĕmpalan Dongeng (KD)* koleksi Perpustakaan Widyapustaka Puro Pakualaman dengan kode koleksi St. 35. Keenam teks dalam naskah *KD* diantaranya; 1) *Kisah Raden Mukjijat, Istrijat, dan Keramat*, 2) *Jaka Kusnun*, 3) *Kyai Prĕlambang*, 4) *Pak Bĕja*, 5) *Ki Jaka*, dan 6) *Jaka Sakbar*. Dongeng *JS* singkatnya menceritakan tentang seorang pemuda bernama *Jaka Sakbar* yang berhasil selamat dari hukuman mati akibat mempelajari ilmu laduni. Ia memperoleh ilmu tersebut dengan belajar kepada empat guru yang bernama Kyai Sarengat, Kyai Tarekat, Kyai Hakekat, dan Kyai Makrifat. Ajaran-ajaran tersebut secara rinci dijelaskan di dalam teks, termasuk langkah-langkahnya, metode, dan berbagai amalan yang harus dilakukan.

Dengan adanya intervensi kolonial yang berkelindan dengan ajaran tasawuf di Jawa pada abad ke-19, sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses internalisasi wacana pemberadaban di Jawa pada abad ke -19?
- 2) Bagaimana isi dan ajaran tasawuf dalam Dongeng *Jaka Sakbar*

METODE PENELITIAN

Abad ke-19 tentu melahirkan banyak karya sastra Jawa bertema Islam dan tasawuf, akan tetapi objek penelitian ini terbatas pada teks dongeng *Jaka Sakbar* yang termuat dalam naskah *Kĕmpalan Dongeng St.35/PP/2762*¹ koleksi Perpustakaan Widyapustaka Puro Pakualaman Yogyakarta. Teks dongeng tersebut telah dilakukan kajian secara filologis berupa suntingan, alih aksara, dan terjemahan oleh Muhamad Fahrizal Leo Pratama (2022) yang diterbitkan dalam bentuk skripsi. Selain menggunakan sumber kajian filologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosio-historis. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena berupaya untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistik kemudian dituliskan sebagai hasil pengamatan secara langsung (Moleong, 2000). Secara deskriptif, ajaran-ajaran tasawuf dalam teks disajikan dalam bentuk naratif dengan menampilkan kutipan-kutipan dalam teks yang menunjukkan ajaran tersebut. Sedangkan pendekatan sosio-historis, tulisan ini mencoba menguraikan konteks sosial penciptaan teks-teks Islam dan relasinya dengan aktivitas misionaris Belanda melalui pembentukan lembaga ajar Bahasa Jawa. Sehingga diharapkan tulisan ini dapat

¹ St merujuk pada kategori "sastra", sementara PP merujuk pada "Pura Pakualaman

menjadi jembatan antara proses internalisasi paham-paham ajaran Islam sekaligus penginjilan melalui penerjemahan alkitab ke dalam bahasa Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Lembaga Bahasa Jawa Pertama di Surakarta *Instituut Voor de Javaansche Taal*

Pembentukan lembaga bahasa Jawa pertama atau yang dikenal sebagai *Instituut Voor de Javaansche Taal*² di Surakarta pada 27 Februari 1832 dibentuk atas prakarsa lembaga syiar Kristen *Netherlands Zending Genootschap* (NZG) yang diketuai oleh Johann Friedrich Carl Gericke. Gericke bisa diaktakan sebagai penggerak utama keserjanaan Belanda dalam studi literatur Jawa. Awalnya ia tiba di Surakarta pada 1827 untuk menerjemahkan Bible ke dalam Bahasa Jawa. Pada tahun 1829 ketika salah seorang pangeran dari Kasunanan hendak belajar agama ke Pesantren Tegal Sari Ponorogo, Gericke megikuti dengan tujuan lain, yaitu belajar tentang literatur Jawa selama 9 bulan. Perjalanan Gericke³ selalu ia laporkan kepada pimpinannya di *Nederlands Bijbelgenootschap* di Amsterdam.

Pada awalnya, lembaga ini dikhususkan untuk para juru bahasa Jawa bagi pemerintah kolonial Belanda. Akan tetapi pendirian lembaga ini tidak terlepas dari praktik misionaris untuk menerjemahkakan alkitab ke dalam Bahasa Jawa. Berbagai naskah-naskah pada masa klasik, digubah dan disadur dengan pemaknaan baru atau *gagrag anyar*. Perubahan itulah yang menyebabkan munculnya istilah “masa transisi” peralihan dari tradisi sastra lama ke sastra modern. Kedekatan para pujangga Jawa yang ditugaskan untuk menjadi guru⁴ bagi para misionaris, berpengaruh terhadap pola pikir mereka. Seperti halnya lunturnya tradisi dan munculnya kebudayaan baru. Pergeseran itu tidak bersifat drastis dan revolusioner, melainkan secara evolusi serta melalui proses yang panjang (Riyadi, 1900). Sebagai contoh, di era tersebut lahir percetakan dan penerbitan. Pers pertama kali yang terbit di Jawa adalah majalah *Puspita Mancawarni* dan *Bromartani* pada tahun 1885 M. Hal ini menandai pergeseran tradisi karya sastra tulis tangan (*carik*) menjadi tradisi cetak. Akibatnya, proses persebaran karya sastra Jawa menjadi lebih masif dan menjangkau berbagai wilayah di Jawa.

² Pada tahun 1843 lembaga itu ditutup dikarenakan tidak mencapai hasil yang maksimal sehingga dipindahkan ke Delft, Belanda pada tahun 1842 (Riyadi, 1997)

³Dalam salah satu surat untuk *Nederlands Biblegenootschaft* (NBG), masyarakat Bible Belanda, pada Oktober 1852, Gericke menegaskan bahwa penterjemahan Bible ke dalam Bahasa Jawa itu memiliki tujuan politis yang akan menguntungkan Pemerintah Belanda. Alasannya, ketika pemerintah telah menawarkan pendidikan bagi orang Jawa tanpa diimbangi penyebaran Injil sangat mungkin rakyat jajahan akan menyulitkan pemerintah pada masa yang akan datang. Gericke menyatakan bahwa jika mereka diberi pendidikan “tanpa serentak mengajar mereka mengenal Tuhan dan takut akan Dia maka dimasa depan mereka tidak akan dapat lagi diatur dengan mudah dan mungkin akan terdorong untuk melemparkan beban yang selama ini mereka pikul dengan sukarela dan taat ...”. [J.L. Swellengrebel, *Mengikuti Jejak Leijdecker ...*, hlm. 36]

⁴ C.F. Winter, salah seorang guru di lembaga tersebut menyusun teks *Gancaran Sĕrat Bratayuda, Rama, tuwin Arjanasasrabahu* dalam bentuk prosa sebagai bahan ajar. Teks tersebut kemudian diterbitkan di Amsterdam pada tahun 1845.

Melalui pembentukan lembaga Bahasa Jawa⁵ inilah sebuah cara pandang dan pemaknaan baru ditarnsmisikan ke dalam budaya Jawa. Pembentukan identitas baru masyarakat Jawa dimulai dengan langkah meniadakan spirit Islam. Melalui lembaga ini, Para Javanolog Belanda yang terdiri dari kalangan misionaris dan orientalis, mengembalikan dan menghidupkan kembali tradisi Jawa kuno (Jawa pra Islam) dan menghubungkannya dengan Surakarta. Pada akhirnya, para penguasa Surakarta, terutama Kasunanan melalui Belanda memperoleh pengakuan sebagai pemangku kebudayaan Jawa dan sekaligus pengakuan terhadap legitimasi budaya (Shiraishi, 1997:8).

Dominasi kolonial pasca perang Jawa (1825-1830) melalui *cultur stelsel* (tanam paksa) membuat kaum bumiputera semakin jauh dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Pemerintah kolonial kemudian menyadari bahwa untuk melakukan hegemoni secara masif, diperlukan upaya-upaya untuk mengetahui hal paling mendasar dari negara jajahan, termasuk kebudayaan, bahasa, dan adat istiadat. Peluang ini dimanfaatkan dengan baik oleh misionaris Belanda untuk mendidik pejabat kolonial memahami kebudayaan Jawa secara menyeluruh.

Adanya intervensi misionaris dalam penyusunan karya sastra Jawa baru menyebabkan segregasi antara Islam dan Budaya Jawa. Islam dianggap sebagai bahaya laten yang jika dibiarkan berkembang akan memporak-porandakan stabilitas dan hegemoni kekuasaan kolonial. Menurut A. Hasymy dalam “Seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia” pada tahun 1963, menyebutkan bahwa tujuan kolonial mempelajari kebudayaan Jawa dari segala aspek adalah untuk meracuni jiwa dan semangat para pemuda bumiputera Islam di tanah Jawa. Langkah tersebut ditindaklanjuti dengan menciptakan narasi-narasi dan penciptaan dongeng sebagai ganti ajaran Islam. Dan melalui metode ini mereka (orientalis) menciptakan “agama baru” dalam bentuk aliran-aliran kebatinan atau kepercayaan .

Dalam *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)* misalnya, Karel Steenbrink, menggambarkan bahwa pada masa itu Islam dianggap sebagai kekuatan yang harus direduksi. Langkah yang diambil selalu menunjukkan ciri serupa yaitu pencitraan Islam sebagai musuh menakutkan yang tidak harus diserang secara langsung, tetapi dihadapi dengan mempromosikan kebiasaan kuno, adat, dan agama rakyat. Juga melalui perawatan kesehatan dan pendidikan Barat. Van Randwijk, mantan konsul zending, mencirikan strategi ini sebagai “Strategi memangkas Islam”. Dalam menjalankan misinya di Jawa, Gericke pada tahun 1826 telah diberi peringatan untuk berhati-hati dalam menjalankan tugas peyelidikan terhadap studi literatur di Jawa. Instruksi⁶ itu berisi supaya ia menyembunyikan tujuan utamanya membentuk sebuah institut di Jawa yang berkaitan dengan misi peginjian di Jawa. Upaya Gericke membuahkan hasil yang maksimal. Setelah penantian beberapa puluh tahun, akhirnya terbit terjemahan Perjanjian Lama pada Oktober 1852 dan diterbitkan ulang dalam 3 jilid tebal berbentuk oktaf pada 1854. Ketika buku itu diterbitkan ulang, NBG menyatakan bahwa bible berbahasa Jawa merupakan “*een waardig tegengeschenk is voor al de schatten die jaar in jaar uit van dit door de natuur zo rijk gezegende eiland ons toestromen*” (hadiah yang layak untuk

⁵ [Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Cetakan II, diterjemahkan dari *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926* oleh Hilmar Farid (Pustaka Grafiti, Jakarta, 2005)

⁶ “Kepada Tuan Gericke dianjurkan dengan sangat agar dalam ... percakapan-percakapannya, khususnya dengan orang Jawa, ia menyatakan bahwa ia diutus untuk belajar dan mengajar bahasa Jawa, dan menghindari diskusi-diskusi agama yang tidak bermanfaat dan ucapan-ucapan menghebohkan yang akan menyingkapkan tujuan lebih lanjut kegiatannya di sana. Kendati demikian, tujuan tersebut jangan pernah hilang dari benaknya.” (Swellengrebel, 2006:36).

mengimbangi harta kekayaan yang setiap tahun mengalir kepada kita dari pulau yang diberkati dengan kekayaan alam yang begitu banyak.

Dari pernyataan di atas, bisa dimengerti bahwa NBG selaku lembaga bible memiliki keterkaitan dengan proses hegemoni di Jawa dan mendekatkan ajaran Islam dengan apa yang mereka sebut sebagai “pemberadaban”. Korelasi antara ajaran tasawuf dalam dongeng-dongeng yang lahir pada masa tersebut tentu dapat menjadi perhatian bagi sarjana-sarjana filolog yang mendalami teks-teks Jawa Islam pada periode modern. Apakah narasi-narasi yang dibangun, digubah, dan adanya pemberian makna baru dalam khasanah naskah-naskah Jawa-Islam di abad 19 dapat mempengaruhi pola pemahaman terhadap ajaran Islam. Sementara disisi lain, munculnya teks-teks bernafaskan Islam yang secara produktif disadur, digubah, dan disalin, merupakan salah satu bentuk perlawanan simbolik oleh pujangga maupun raja di akhir abad ke-19.

Ajaran Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat dalam Dongeng *Jaka Sakbar*

Proses pendekatan spiritual manusia kepada Tuhannya dapat dilakukan dengan beragam metode. Baik secara lahiriah ataupun batiniah, manusia akan menempuh jalan itu demi mencapai tingkat kesempurnaan hidup bahkan manunggal dengan Tuhannya. Pemahaman seperti ini dalam Islam dikenal sebagai ilmu Tasawuf. Tasawuf sebagai ilmu juga berarti perpindahan sikap mental, dari yang belum sempurna dengan cara menyucikan diri, lahir, dan batin guna mencapai kehidupan rohani yang lebih sempurna (Zahri, 1984:44-46). Biasanya, sumber ilmu semacam ini, termaktub dalam kitab-kitab khusus yang secara spesifik menerangkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an ataupun Hadits. Akan tetapi, ajaran tersebut ternyata juga terdapat dalam sebuah naskah Jawa berbentuk dongeng. Sebuah dongeng seringkali dicirikan sebagai cerita yang fiktif dan tidak benar-benar terjadi meskipun didalamnya berisi ajaran yang bersifat didaktik dan penuh pesan moral.

Dongeng *JS* ditulis menggunakan aksara Jawa, berbahasa Jawa baru dan berbentuk tembang macapat. Teks itu disusun atas lima pupuh yaitu *Kinanthi*, *Asmarandana*, *Pocung*, *Pangkur*, dan *Mijil* sebanyak 185 bait. Naskah *KD* merupakan naskah jamak, pentunjuk tersebut teridentifikasi dari label pada punggung naskah yang bertuliska *serat tedhakan*, yang berarti terdapat salinan ataupun naskah lain yang serupa. Berdasarkan studi katalog, ditemukan salinan yang lain, pertama, *Sĕrat Darmakandha*⁷ CI.19/NR170 koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1910 M), kedua *Jaka Kusnun* PB A.250 (1910 M) dan *Sĕrat Darmakandha*⁸ PB C.21 (1887 M) koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo, dan ketiga *Sĕrat Darmakandha* (edisi cetak Van der Rof & co) 959.8 (1887 M) koleksi Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta.). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap tarikh tahun penyalinan dan pembacaan *sĕngkalan* pada setiap salinan naskah, membuktikan bahwa naskah *KD* Koleksi Perpustakaan Widyapustaka Puro Pakualaman merupakan naskah salinan paling tua.

⁷ Berdasarkan informasi dari *manggala* naskah, *sĕrat* ini ditulis oleh R.T. Sastradipura, putra dari Pangeran Purujaya (putra dari HB VII)

⁸ Terdapat informasi dari nukilan *sĕrat* tersebut mengenai kepenulisan naskah oleh Raden Tumĕnggung Danuadiningrat pada 1887

Penyalinan naskah *KD* termuat pada manggala dan kolofon naskah yang berbunyi:
Manggala

Tabel 1. Terjemahan teks Manggala

Teks	Terjemahan
<i>Duk entering kalam tumrun mungging/ papan wĕktu enjing ukar astha/ marĕngi ari Soma Wage/ Ramĕlan kang sitengsu/ ping nĕmbĕlas ringkĕl marĕngi/ wurukung mangsa gangsal/ ingkang wuku Juluwangi Ehe warsinira/ sĕngkalanya suci nir murtining bumi/ Oktobĕr wulan Wlanda/ ping nĕmbĕlas sĕngkalaning warsi/ tata wiku kang salira tunggal/ taun Ejarah sĕngkalane/ pĕksa trus nĕmbah ratu/ kang pinurwa jĕjĕring kawi, cariyos jaman kina,....”(KD hal.1 b.1).</i>	Ketika sudah berkata turun pada tempatnya, (yaitu) ketika waktu pagi (pukul) depalan, bersamaan (dengan) hari Soma Wage, tiba (di) bulan Ramadhan, keenambelas bersamaan <i>ringkĕl</i> ⁹ , wurukung masa kelima, dengan wuku Juluwangi, Ehe tahunnya, sĕngkalannya suci nir murtining bumi (1804), Oktober bulan Belanda ¹⁰ , (tanggal) keenambelas (dengan) sĕngkalan tahun, <i>tata wiku kang salira tunggal</i> (1875), (dan) tahun Ejarah sĕngkalannya, <i>pĕksa trus nĕmbah ratu</i> (1292), yang diawali bagian karangan, cerita jaman kuna... (KD hal.1 b.1).

Kolofon

Tabel 2. Terjemahan teks Kolofon

Teks	Terjemahan
<i>“.....titi purna panĕdhaking/ tulisi ri Ngahad Kaliwon/ ping tri tungkara sontĕn wancine/ ping sĕkawan Sapar ingkang sasi/ ringkĕl aryang tuwin/ Mandhangkungan wuku/ mangsa- astha Je densĕngkalani/ rasa nir madyeng wong/ Wulan Wĕlanda Pebruarine/ ping wolulas sĕngkalaning warsi/ pandhitaneng ardi/pujangganing ratu/ taun Ejarah dipunsĕngkalani/ ingkang jĕladri mong/ sikaraning jalma duk rampunge/ kang mulyakkĕn sraton liyan nguni/ sukeng tyas kang pinirih/ muga ywa siniku/ /” (KD hal.271. b.1-8)</i>	“ <270-271>... selesai (dan) lengkap turunnya penulisan (pada) hari Ahad Kliwon, ketiga tungkara sore waktunya, (tanggal) keempat Sapar bulannya, <i>ringkĕl aryang</i> dengan, wuku Mandhangkungan/ masa <271> astha (tahun) Je, diberi sĕngkalan, rasa nir madyeng wong (1806), bulan Belanda Februari, tanggal kedelapanbelas dengan sĕngkalan (tahun), pandhitaneng ardi, pujangganing ratu (1877), tahun Ejarah diberi sĕngkalan, ingkang jĕladri mong (1294), sikaraning jalma ketika selesainya, yang memuliakan tulisan lain dahulu, senang hati (agar) diambil manfaatnya, semoga jangan (terkena) murka. (KD hal.271. b.1-8)

Berdasarkan keterangan pada *manggala* dan kolofon tersebut, dapat diketahui bahwa penyalinan naskah *KD* dilakukan pada 16 Oktober 1875 M dan selesai pada 18 Februari 1877 M. Tahun penyalinan tersebut mengindikasikan bahwa pada saat naskah disalin, masih dalam masa pemerintahan Adipati Kadipaten Pakualaman IV/ R. M. Nataningrat (1864-1878 M), sementara di Karaton Ngayogyakarta dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwana VI/ Gusti Raden Mas

⁹ *Ringkel* adalah penanggalan Jawa berbasis hitungan hari yang berjumlah enam, yaitu: *tungle*, *aryang*, *warukung*, *paningron*, *uwas*, dan *mawulu* (Poerwadarminta, 1939:530)

¹⁰ Bulan Belanda merujuk pada tahun Masehi sebab menyebutkan nama-nama bulan Oktober, Februari dimana nama tersebut termasuk dalam Tarikh Masehi.

Mustojo 1855-1877 M (Pratama, 2023) . Banyaknya salinan naskah, ditengarai pada saat itu pendidikan di Jawa abad ke- 19 mengetengahkan beberapa poin masalah, 1) pendidikan yang menitikberatkan pada pentingnya usaha atau bekerja keras, 2) pendidikan yang mementingkan masalah ketekunan, dan 3) pendidikan yang berkaitan dengan kesadaran hidup hemat (Riyadi, 1997).

Ringkasan Cerita Dongeng *Jaka Sakbar*

Pupuh 1 Kinanthi (hal 229-239)

Diceritakan ada seorang pemuda yatim-piatu bernama *Jaka Sakbar* yang tinggal di Dusun Karangjati di Negeri Bahdani. Ketika masih hidup, bapaknya bekerja sebagai pendeta sekaligus petani. Sepeninggalan bapaknya, *Jaka Sakbar* ditinggali harta waris yang cukup banyak dan diberi pesan untuk mencari ilmu yang sejati. Sebagai wujud hormat kepada mendiang bapaknya, *Jaka Sakbar* pergi *lëlaku* untuk berguru kepada empat kyai, yakni: *Kyai Sarengat*, *Tarekat*, *Kyai Hakekat*, dan *Kyai Makrifat*. Dengan membayar uang sebesar 25 *gelo*, *Jaka Sakbar* diajarkan mengenai konsep keyakinan (*al-yaqin*, *ainnulyaqin*, *haqqulyaqin*, dan *akmalulyaqin*). Salah satu ajaran mengenai konsep *al-yaqin* dari keempat kyai tersebut sebagai berikut:

Sësampuning tata lungguh/ Ki Sarengat ngucap aris/ lah ya iki wulang ingwang/ aran ngilmu kabar yakin/ tēgese warta kang nyata/ yen nyandhang kang sarwa rēsik// yen mangan kang kalal iku/ laku tindak denya guling/ tangine punikung lēnggah/ cangkok ing ngilmu sējati/ sējatine ati sabar/ yeku esthinen ing ngati//

Ketika semuanya sudah dalam posisi duduk. Ki Sarengat berkata lembut “Inilah ajaranku kepadamu, disebut ilmu kabar yakin, berarti kabar yang benar. Jika berpakaian harus serta bersih. jika memakan makanan yang halal, olehmu bersikap ketika tidur, ketika bangun tidur lekas duduk, (adalah) pangkal dari ilmu sejati. Sejatinya hati yang sabar, terdapat niat di dalam hati”.

Pupuh II Asmarandhana (hal 239-248)

Konsep keyakinan ajaran para kyai, nampaknya belum diterima dengan baik oleh *Jaka Sakbar*. Dia berusaha mencerna ilmu tersebut sembari beristirahat di bawah pohon asam. Seketika, turunlah anugerah dari Tuhan dengan mendatangkan 4 burung yang bisa berbicara layaknya manusia (burung podhang, burung tuhu, burung perkutut, dan burung bondhol). Keempat burung itu kemudian mewedharkan ajaran para kyai dengan lebih sederhana, sehingga dapat diterima dengan mudah oleh *Jaka Sakbar*. Konsep ilmu keyakinan tadi, diperjelas secara praktis dengan menjelaskan tahapan-tahapan menuju manusia yang sejati, yakni; syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Pupuh III Pocung (hal 248-254)

Setelah menerima semua ilmu, dengan niat hati yang sungguh-sungguh, *Jaka Sakbar* menuju ke Kerajaan Rejamulya untuk mengabdikan diri sebagai *abdi dalēm punakawan*. Kerajaan Rejamulya adalah kerajaan yang berada di dalam Negeri Bahdani. Dipimpin oleh seorang raja yang tampan rupawan *andana warih rēmbesing madu kusuma* yang bernama Mlayakusuma. Permaisurinya pun mempunyai paras yang cantik dan anggun bernama Ratu Kirdaningrum. Selain itu, kerajaan Rejamulya juga mempunyai seorang patih yang luar biasa cerdas bernama Patih Harya Sonyadarma. Akan tetapi, karena sifat angkuh, sombong, dan licik, sosok patih tersebut kurang disenangi di lingkungan istana.

Suatu ketika *Jaka Sakbar* diutus untuk mengambil tasbih di kamar sang raja. Ketika sudah sampai di depan pintu kamar, *Jaka Sakbar* diperingatkan oleh para abdi yang lain untuk jangan masuk kamar sebab sang ratu masih tertidur. Pergulatan batin *Jaka Sakbar* sedang diuji. Akhirnya, dengan kemantapan hati, *Jaka Sakbar* memasuki kamar dengan mata setengah terpejam (sebagai bentuk hormat kepada istri raja). Dikarenakan harus mencari tasbih, tidak sengaja *Jaka sakbar* membuka mata lebar-lebar dan menyaksikan sang permaisuri sedang bersenggama dengan sang patih. Dengan tergesa, *Jaka Sakbar* mengambil tasbih lalu keluar.

Setelah kejadian tersebut. Sang ratu dan patih yang terpergok, merencanakan pemfitnahan kepada *Jaka Sakbar* yang ingin memperkosa sang ratu. Sang raja yang marah mendengar berita tersebut, langsung mengutus jagal kerajaan Lurah Singanegara untuk membunuh *Jaka Sakbar*. Dengan kepolosannya, *Jaka Sakbar* diberi surat perintah untuk diserahkan kepada Lurah Singanegara. Tanpa sepengetahuan *Jaka Sakbar* Isi surat tersebut adalah “siapa pun yang membawa surat ini, maka bunuhlah!”.

Pupuh IV Pangkur (hal 254- 261)

Di perjalanan menuju sang jagal dan sang maut, *Jaka Sakbar* bertemu dengan *abdi dalèm mantri gladhak* yang sedang melakukan keprung kenduri. *Jaka Sakbar* dipaksa ikut sebab untuk melakukan ritus kenduri, anggota yang mengepungi harus 7 orang, dan saat itu kurang satu anggota. *Jaka Sakbar* yang enggan melalaikan perintah raja, dia menolak dan terjadilah perselisihan diantara keduanya. Perkelahian itu terlihat oleh sang patih dan segera dilerai. Surat perintah tadi akhirnya dibawa oleh sang patih, dan *Jaka Sakbar* diutus untuk bergabung keprung kenduri (makan nasi tumpeng).

Surat tersebut akhirnya diterima Singanegara sekaligus membuat dirinya terkejut. Bagaimana bisa dia akan membunuh patihnya sendiri. Maka, dengan hati-hati, Singanegara masuk ke dalam kamarnya dan mengambil sebilah keris pusaka dan segera menancapkannya di dada sang patih. Tidak butuh waktu lama, sebab keris tadi telah diolesi minyak beracun. Jenazah sang patih kemudian di sembuunyikan Singanegara.

Setelah selesai makan-makan, *Jaka Sakbar* kembali ke istana untuk melapor kepada raja bahwa surat perintah telah diakuisisi oleh sang patih. Sang raja sangat terkejut dan teringat isi pesan yang ia tuliskan. Ditengah kebingungan sang raja, *Jaka Sakbar* berkata jujur bahwa ketika ia diutus mengambil tasbih. Ia melihat sang ratu dan sang patih sedang bersenggama. Sang raja tidak meragukan perkataan *Jaka Sakbar* sebab dia adalah abdi yang sangat setia. Dan merasa lega karena mendengar berita yang sebenarnya.

Setelah mendengar penuturan *Jaka Sakbar*. Lurah Singanegara kembali diutus raja untuk membunuh istrinya sendiri, Ratu Kirdaningrum. Raja berpesan agar cara membunuhnya tidak menggunakan barang yang tajam sebab akan terlihat mencurigakan. Sang ratu dibunuh oleh Singanegara ketika tidur menggunakan selempar kain *cindhe* yang dililitkan di lehernya.

Pupuh V Mijil (hal 261-271)

Keesokan harinya, jenazah istrinya dikembumikan dengan layak. Raja memanggil para santri desa untuk menggelar upacara kematian. Sementara jenazah sang patih, disemubunyikan keberadaannya. Raja kemudian menghadahi *Jaka Sakbar* atas kesetiaan dan kejujurannya dengan mengukuhkan sebagai patih baru dengan gelar Raden Adipati Setyadarma.

Ajaran syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat

Dongeng *JS* berisi tentang *piwulang* empat tingkatan ilmu kesempurnaan yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dalam budaya Jawa, *lélaku* tersebut juga disebut sebagai *laku raga*, *laku budi*, *laku manah*, dan *laku rasa* (Mangoenwidjaja, 1928:44, Ciptaprawira, 1986:71 via Marsono, 2019). Istilah lain juga terdapat dalam *Sěrat Wedhatama* karya Mangkunegara IV yaitu *sěmbah raga*, *sěmbah cipta*, *sěmbah jiwa*, dan *sěmbah rasa* (Ciptaprawira, 1986:71 via Marsono, 2019). Sebagaimana yang telah disebutkan di awal, bahwa *piwulang* ini termasuk dalam kategori ilmu tasawuf, yaitu usaha menaklukan dimensi jasmani manusia agar tunduk kepada dimensi rohani (*nafs*), dengan berbagai cara sekaligus bergerak menuju kesempurnaan akhlak seperti dinyatakan kaum sufi, dan meraih pengetahuan atau makrifat (*ma'rifah*) tentang zat ilahi dan kesempurnaanNya¹¹.

Untuk memahami ajaran-ajaran tasawuf dalam dongeng tersebut, kita perlu melakukan pencarian sumber-sumber pendukung untuk mengantisipasi adanya salah tafsir. Menurut Simuh (1995) untuk mencapai penghayatan tertinggi kepada Tuhan, dilakukan dalam tiga tahapan; 1) *via purgativa*, 2) *via contemplativa*, dan 3) *via illuminativa*. *Via purgativa* merupakan tahapan yang paling berat, sebab untuk mencapai penghayatan yang murni, ia harus berani membuang segala bentuk nafsu keduniawian kepada selain Tuhan dengan mengamalkan tujuh *maqam*¹² (tahapan). *Via contemplativa* berarti *samadi* atau meditasi, yaitu memusatkan seluruh kesadaran pikiran dalam merenungkan keindahan Tuhan dengan disertai membaca *zikir*. Dan yang terakhir *via illuminativa* yaitu proses terbukanya tabir penyekat alam gaib sebagai hasil dari *samadi* atau *zikir*. Ajaran-ajaran tasawuf dalam dongeng *JS* akan dijelaskan secara berurutan sebagai berikut:

Syariat

Syariat atau dalam Bahasa Jawa *Sarengat* adalah tahap perjalanan menuju manusia sempurna yang paling rendah, yaitu dengan mengerjakan amalan-amalan badaniah atau lahiriah dari segala hukum agama Islam (Marsono, 2019:361). Disebut tingkatan paling rendah sebab amalan-amalan yang dilakukan adalah dasar seseorang beragama yang wajib menjalankan kewajiban (syariat) sebagai sebuah ritus yang telah ditentukan. Amalan tersebut diantaranya dijelaskan dalam konsep 'rukun Islam' seperti mengerjakan salat, berpuasa, membayar zakat, dan berhaji (Zahri, 1984:84-85). Selain itu, dalam syariat juga mengajarkan tentang menghormati orang tua, guru, pemimpin, mematuhi aturan masyarakat, menjaga keselarasannya, dan mengakui tatanan kosmos (Darusuprta dkk, 1986).

Bagian teks *JS* yang menyatakan sebagian tahap laku syariat terdapat pada nukilan teks (KD hal.240-241):

Asmarandana

*pěksi tuhu malih angling/ mangkene kakang artinya/ gonku ruměksa rageng ngong/ sun
suceni pěndak pajar/ sakwuse ingong siram/ nuli mangkat salat subuh/ bakda salat
pěpujiyan// iku kakang saběnari/ gonku nglakoni ngibadah/ limang wěktu apa dene/ cěgah
saking batal karam/ yen nuju wulan Ramlan/ sun puwasa nganti nutug/ sěsasi gon insun
bakda// jakat pitrah nora lali/ lamun kuwasa ing marga/ lunga kaji awaking ngong/ reh
ningsung durung kuwasa/ dadi saběn jumungah/ sěmbahyang mring Masjid Agung/ wus*

¹¹ Lih. Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*. Terj. Ija Suntana dan E.Kusdian, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002 hal 19-20)

¹² Menurut Al-Ghazali terdapat tujuh *maqam* yang harus dilalui untuk mencapai makrifat; *maqam taubat*, *maqam wara'*, *maqam suhud*, *maqam faqir*, *maqam sabar*, *maqam tawakal*, dan, *maqam ridha*

presa sat Kabatolah// kapindhone laku mami/ sak dina-dina riyalat/ kurang bukti lan nendrane/ tansah muji Hyang Suksma/ muga den paringana/ kanugrahan tyas rahayu/ singgahna budi sikara// lan sinungana wak mami/ bëndara pangucaping wang/ miwah pratingkah ngong kiye/ ywa kongsi tumibeng sistha/ sokur prapteng utama/ marang sasamaning-maning/ makluk mugu dipunlulutan//_dene dananing sun yëkti/ sakrehne ngong datan bandha/ dadi mung bahu suku ngong/ kělawan laku saktindak/ tuwin clathu sěkëdhap/ gělëm kalah patraping sun/ lawan asor ing pangucap// miwah ingsun siyang latri/ nora lali maca sahdat/ ngong kawruhi sakmagnane/ miwah tan nasabe pisan/ kesth wredayaning wang/ sabab kakang iku përlu/ dadya wit kukuh ing Islam//

Asmarandana

Burung tuhu berkata lagi. “Artinya, olehku menjaga ragaku, aku sucikan setiap pagi, setelah aku mandi, (alu berangkat salat subuh, setelah salat melantunkan puji-pujian. Demikian kakak yang sebenarnya, olehku melakukan ibadahlima waktu, danmencegah dari yang (membuat) batal dan haram. Ketika memasuki bulan Ramadhan, aku berpuasa hingga selesai, sebulan penuh hingga hari raya. Tidak lupa membayar zakat fitrah, jika mampu menjalankannya, aku (akan) pergi berhaji. Karena aku belum mampu, jadi setiap hari Jumat, beribadah salat di Masjid Agung, rasanya sudah (seperti) melihat Ka’bah. kedua yang kulakukan, sehari-hari mencegah apa yang dilarang, kurang makan dan tidur, selalu memuji Hyang Suksma. Semoga selalu diberikan, anugrah dan keselamatan hati, dijauhkan dari marabahaya, dan diberikan kepadaku. Begitulah ucapan bëndara kepadaku, dan juga tingkah lakuku seperti ini, jangan sampai jatuh pada kesombongan, syukur dapat menjadi laku yang utama, terhadap sesama (manusia), (dan) makhluk lain semoga dikasihi. Adapun hartaku sesungguhnya, untuk segala upaya (itu) aku tidak bergantung harta benda, jadi hanya (bergantung) pada bahu dan kakiku, dengan laku yang kujalankan, dan berkata secukupnya, sikapku mau mengalah, dengan rendah hati ketika berkata. Ketika diriku (pada) siang malam, tidak lupa membaca syahadat, aku pelajari beserta maknanya, serta tidak (lupa) turunannya juga, (menjadi) niat hati diriku, sebab itu penting kakak, menjadi pondasi yang kuat (bagi umat) islam.

Tarekat

Tarekat (*laku budi* atau *sëmbah cipta*) adalah tahap perjalanan manusia sempurna yang lebih maju. Dalam tahap ini kesadaran hakikat tingkah laku dan amalan amalan badaniah pada tahap yang pertama diinsyafi lebih dalam dan ditingkatkan (Mulder, 1983:24 via Marsono, 2019:399). Pada tahap tarekat, manusia telah menyadari apa saja yang menghalangi untuk mencapai tingkatan yang lebih baik, yaitu dengan lebih banyak melakukan beribadah dari biasanya. Menyesali segala dosa yang dilakukan, melepas segala pekerjaan maksiat, dan bertobat. Amalan yang dilakukan pada tahap ini lebih banyak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan daripada hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (*Ensiklopedia Islam* 5, 1994:66-68). Selain sikap demikian itu, disebutkan bahwa orang yang telah mencapai tahap tarekat diantaranya ia akan sabar dan tenang dalam segala tindakan, meninggalkan segala hal yang di dalamnya terdapat keraguan, dan tawakal atau berserah diri kepada ketetapan Tuhan (Mulyono, 1978: 132-135 via Darusuprpta dkk, 1986:3). Bagian-bagian teks JS yang menyatakan sebagian tahap laku tarekat terdapat pada nukilan teks (KD hal.240-241):

Asmarandana

pěksi bondhol ngucap aris/ kakang yen ingsun priyongga/ lakuning wang mung mēngkono/ saběn dina tansah jaga/ wěktune pikir ing wang/ kang alalan kang rahayu/ iku sun kudu waspada// yen nora ulun kawruhi/ něpsu ala tēmah ngrebda/ ngrusakěn tyas raharjane/ raga kang katěmpuh nandhang/ krusakane irasa/ tyas susah gerasah tur kisruh/ ing wus ngaambra-ambra// iku kang ingsun wekani/ aywa ta kongsi mangkana/ karanering ngong rumaos/ kagadhuhan ning Hyang Suksma/ kěkayon sangking swarga/ yen kurang pangrěksaningsun/ tamtu tan mětū wohira// wusana tuna ing kardi/ ingsun tunggu awit bocah/ wěkasan tan wruh rupane/ woh tokid iku arannya/ dening namining wrěksa/ wit antěp ron sakbar maklum/ pěntil rila pupus pasrah// pradapa tēměn ta iring/ oyoding wrěksa tawěkal/ iku kang sun awasake/ aja kongsi kěmadheyān/ bisa mrambating wrěksa/ yen bisa nurut wus tamtu/ ngrusakakěn poning wrěksa// iku kabeh sun lakoni/ dene kang sun karyadana/ angecani manahing wong/ tulung maring kasusahan/ birat mala druhaka/ ing sak pintěr-pintěr ingsun/ martakaken tutur mulya//

Asmarandana

Burung bondhol berucap halus. “Kakak, jika menurut aku pribadi sikapku kurang lebih seperti ini. Setiap hari senantiasa dijaga, setiap waktu diriku berfikir, yang halal juga (dan) yang selamat, itu aku harus waspada. Jika tidak aku perhatikan, nafsu buruk akan menguasai, merusak keselamatan hati, raga yang diterjang mengalami kerusakan, serasasusah hati dan juga tidak karuan, akhirnya tidak tertata pikirannya. Begitu yang aku lakukan, jangan sampai yang demikian, karena aku merasa takut (atas) pemberian oleh Hyang Sukma, kehidupan dari surga, jika kurang (dalam) penjagaanku, pasti tidak akan berbuah. Akhirnya sia-sia pekerjaannya olehku menunggu sejak kecil, memulai tanpa bisa melihat rupanya, buah *tokid* (keyakinan) itu namanya, berasal dari nama pohonnya, pohonnya kokoh daunnya berasal dari kesabaran dan pengampunan, buah muda begitu juga daunnya pasrah menerima. Bersamaan daun-daun yang berguguran. Akarnya pohon (itu) tawakal, Itu yang aku perhatikan, jangan sampai ada tumbuhan (lain) yang menempel, yang bisa merambati pohon, jika bisa merambat sudah tentu, (akan) membuat pohonnya menjadi rusak. Itu semua harus kamu lakukan. Seperti apa yang diriku lakukan. Menyenangkan hati setiap manusia. Menolong yang kesusahan. Dihilangkan dari (mala) petaka dan kejahatan. Sepintar-pintarnya diriku. Dengan rendah hati, demikian perkataanku.

Hakekat

Hakikat (*laku manah*) adalah tahap perjalanan ilmu yang sempurna. Pencapaian tahap hakikat didapat setelah melampaui dua tingkat sebelumnya. Setelah mengetahui kewajiban (syariat), kemudian mengamalkannya dengan (tarekat) manusia akan mendapat ilmu hakikat. Pada tataran hakikat, seorang ‘hamba’ menjadi betul-betul mengenal Tuhannya, seolah-olah sudah berhadapan langsung dengan-Nya (*haqqulyaqin*). Kemudian muncul nyala sejati atau *nur ilahi* (Mulyono, 1978:126 via Marsono, 2019: 431). Sebagaimana tujuan utama menjalankan ilmu tasawuf, adalah untuk menetapkan keyakinan agamanya dengan menyaksikan langsung Dzat Tuhan. Melihat Tuhan yang dimaksud adalah tidak menggunakan alat panca indera atau akal, tetapi dengan mata hati (*kalbu*). Bagian-bagian teks JS yang menyatakan sebagian tahap laku hakikat terdapat pada nukilan teks (KD hal.245-246):

Asmarandana

iya sangking bodho mami/ tan darbe ngelmu pahapa/ mung nyarah karsaning Manon/ bënë luput nora witan/ pikir bęcik lan ala/ kabeh nora ring ngong dulu/ tumindak kělwan tekad// Ihtiyar kělwan tokid/ yen lagi pikir kewala/ tan nędya tumindak ing ngong/ mati garing ingsun tēmah/ tan nędya ngroro ing tyas/ bënë luput ngong tan mundur/ gonku sumendhe ing tekad// wis mangkono tokid mami/ mara kakang aranana/ kělmun ana arane/ pęksi Prękutut duk myarsa/ lingira pęksi Podhang/ tandya mara sarwi męngkul/ dhuh adhiku jlęgdhag// ya iku laku sėjati/ kang aran ngilmu Kakekat/ nanging yen den turut ngakeh/ sayęktine durung kęna/ yen nora linang kanan/ ngilmu Sarengat karuwun/ ping kalih ngilmu Tarekat//

Asmarandana

Iya dari kebodohan diriku, tidak mempunyai ilmu apa-apa, hanya pasrah terhadap kehendak Tuhan, benar salah tidak dimulai (dari) pikiran yang baik dan buruk, semuanya ketika di masa yang lalu, dilakukan dengan keyakinan. Ikhtiar dan juga keyakinan hati, ketika sedang memikirkannya saja, tidak siap diriku bertindak, mati sia-sia yang tidak bisa kuhindari, tidak siap di dalam hatiku, benar salah diriku tidak akan mundur, olehku bersandar pada keyakinan. Sudah demikian keyakinanku, silakan kakak berikan nama, jika ada istilahnya”. Burung perkutut itu mendengarkan, perkataan burung Podhang. kemudian datang merangkul. “Duh adikku (terkejut), itu laku sejati, yang dinamakan ilmu Hakikat, tetapi jika ingin diurutkan, sejatinya belum berhasil. Jika tidak salah, ilmu Syariat yang pertama, yang kedua Ilmu Tarekat.

Makrifat

Makrifat (*laku rasa*) adalah tingkatan ilmu kesempurnaan yang paling tinggi. Secara harfiah, makrifat berarti pengetahuan atau mengetahui sesuatu dengan seyakin-yakinnya (Aceh, 1987:67). Masyarakat Jawa menyebut tahapan ini sebagai *Manunggaling Kawula Gusti, Pamoring Kawula Gusti, Curiga Manjing Warangka, Warangka Manjing Curiga* (Marsono, 2019:461). Pada tahapan ini, manusia telah mengetahui *sangkan paraning dumadi* atau darimana dia berasal dan pergi kemana nantinya. Akibatnya, seseorang tidak lagi diombang-ambingkan sifat duniawi. Ia mampu mendengar, merasa, dan melihat apa yang tidak dapat dikerjakan oleh manusia yang masih terselubungi oleh kebendaan, syahwat, dan segala kesibukan dunia yang fana ini (Aceh, 1987:70). Bagian-bagian teks JS yang menyatakan sebagian tahap laku makrifat terdapat pada nukilan teks (KD hal.246-247):

Asmarandana

paksi katri tandya angling/ mring prękutut atętanya/ kakang kari sira dhewe/ lah kępriye antępira/ prękutut aris mojar/ aku luwih sęnna busuk/ lakuning sun kęmlandhingan// artine mangkene yayi/basa apa Kęmlandhingan/ wus tan nana pakaryane/ mung ayēm ingkang sun arah/ datan darbe ihtiyar/ Ihtiyarku amung munggung/ rijęki tęka priyongga// ingsun wus datan ngrawuhi/ pikir bęcik lawan ala/utawa marang tokide/mung urip kělwan rasa/ lan ingsun nora mangan/yen nora ana kang angsung/ tękang loloh maring ing wang// bungah susah tan sun pikir/ kabeh kawęnu ing rasa/ rasa mulya sėjatine/dudu rasaning panganan/ dudu rasa sahuwat/ lan dudu rasaning guyu/ lawan dudu rasaning tyas// lan dudu rasaning lathi/ pan dudu rasa ręrasan/ dudu rasa kang ginawe/ dudu rasa kęnal rusak/ dudu rasaning badan/rasa kabeh kang winęngku/ neng rasa jati sampurna//

Asmarandana

Burung ketiga kemudian menoleh kepada Perkutut ingin bertanya. “Hanya tinggal kakak saja, lalu bagaimana keyakinanmu?”. Perkutut berkata dengan halus. “Aku seperti prajurit busuk, lakuku seperti laba-laba besar, artinya kurang lebih seperti ini, apa makna laba-laba besar? sudah tidak memiliki pekerjaan, hanya enak mengalir arah, tidak memiliki/mempunyai usaha. Ihtiyarku hanya penyesalan, rezeki datang dengan sendirinya, aku sudah tidak mencarinya, pikiran baik dan buruk, atau terhadap keyakinanku, hidup hanya dengan rasa, dan aku tidak makan, jika tidak ada yang memberikan, sampai disuapi kepadaku. Senang susah tidak aku pikirkan, semuanya didasarkan pada rasa, rasa mulya yang sejati, bukan rasa dari makanan, bukan rasa syahwat, dan bukan rasanya tertawa, dan juga rasanya hati, dan bukan pula rasanya bibir, tetapi bukan juga rasa bergosip. Bukan rasa yang bekerja, bukan rasa mengenal kerusakan, bukan rasanya tubuh, semua rasa yang dikuasai, pada rasa sejati yang sempurna.

KESIMPULAN

Dari isi teks tersebut, dapat diketahui bahwa, secara tidak langsung Dongeng *JS* memberikan ajaran kebaikan untuk menjadi manusia utama dengan mempelajari ilmu tasawuf. Ajaran mengenai empat tingkatan mencapai ilmu kesempurnaan (syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat) disampaikan melalui dongeng dengan penceritaan yang *luwës* sehingga bisa menyisipkan ajaran moral dan ilmu sekaligus, bukan sekedar bacaan hiburan belaka. Jika melihat dari keseluruhan cerita *Jaka Sakbar*, dongeng ini sejatinya tidak diciptakan untuk dibaca oleh anak-anak. Banyak intrik politik, pola kekuasaan, dan pembunuhan yang dikisahkan sedemikian rupa. Ajaran tasawuf dalam dongeng *Jaka Sakbar*, rupanya merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang tidak terbatas seperti (raja berhak melakukan pembunuhan) dan upaya pemfitnahan yang menimpa tokoh utama. Ajaran tasawuf memberikan jalan keluar dengan lolosnya tokoh utama dari sang maut.

Diluar teks, kita juga bisa melihat bahwa produksi karya sastra Jawa di era modern atau abad ke-19 memiliki korelasi dengan proses pernginjilan di Jawa. Keproduktivitasan pujangga baik dari kalangan Istana (Yasadipura-Ranggawarsita) maupun diluar istana bisa terjadi lantaran adanya campur tangan kolonial. Sehingga, tanpa disadari terdapat maksud dan tujuan lain dari pembentukan lembaga bahasa Jawa pertama di Surakarta *Instituut Voor de Javansche Taal* pada tahun 1823. Lahirnya naskah-naskah Islam di era kebangkitan sastra Jawa menjadi alternatif perlawanan kepada orientalis yang berusaha memberikan pemaknaan baru terhadap ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. F. S. 2005. “Tasawuf Antara Al-Ghazali r Ibnu Taimiyah / Abdul Fattah Sayyid Ahmad, Pen.Muhammad Muchson AnasyEd.H.Muhammad Ihsan. Khalifa.
- Ayuningtyas, Sekar Arum. 2022. “Kisah Tiga Kesatria Dalam Naskah Jaka Kusnun Pupuh I-IV Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta Suntingan Teks Terjemahan dan Analisis Isi”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1997.” Kamus Itilah Filologi (Laporan Penyusunan Oleh Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Behrend, T.E. 1990. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jakarta: Penerbit Djambatan.

- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. 1997. "Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia- Ecole Francaise d'Extrême- Orient.
- Bratakesawa, Raden. 1980. Keterangan Candrasengkala. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Caon, L. (2008). *Authorial or scribal? Spelling variation in the Hengwrt and Ellesmere manuscripts of The Canterbury tales*. Lot.
- CaritaWarni-Warni. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 8 L 84.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Creese, Helen. (1998). *Pārthāyaṇa = The journeying of Pārtha: An eighteenth-century Balinese kakawin*. KITLV Press.
- Danandjaja, James. 1991. "Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain (cetakan ketiga). Jakarta: Yayasan Pustaka Grafiti.
- Darusparpta, dkk. 1986-1987. "Simbolisme Dalam Sastra Suluk (Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (cetakan ke-7). Jakarta: Kompas Gramedia.
- Dharmasunya. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 33 L 48.
- Dharmasunya. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 33 L 135.
- Dharmasunya. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 33 L 188.
- Fathurahman, Oman. 2017. "Filologi Indonesia Teori dan Metode". Jakarta: Kencana.
- Hidayati, Vara Armina. 2018. "Dongeng Pak Beja Suntingan teks dan Terjemahan". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Hoed, Benny. (2010). Henri Chambert-Loir (ed.), Sadur; Sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia. Jakarta/Bandung: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa, Universitas Padjadjaran, 2010, 1160 pp. ISBN 9789799102140. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia.
- Hooker, M.B. 1983. *Islam in Southeast Asia*. Leiden. EJ Brill Publisher.
- Hooykaas, C. 1931. Tantri Kamandaka: Een Oudjavaanasche Pantjatantra-Bewerking in tekst en vertailing uitgegeven. Bandoeng: A.C. NIX & Co.
- Kĕmpalan Dongeng (Sĕrat Tedhakan) St.35 koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta. 2362/PP/73
- Kurniawan, Heru. (2016) Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak. Jakarta: Prenada Media.
- Madyarinda, Aulia. 2020. "Dongeng Ki Jaka Dalam Naskah Kĕmpalan Dongeng Suntingan dan Terjemahan". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Marsono. 2019. "Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McIntosh, A., M.L. Samuels, Michael Benskin, Margaret Laing, & Keith Williamson. (1986). *A linguistic atlas of late mediaeval English* (Vol. 2). Aberdeen University Press.
- Moelong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafawi, Ahmad Yuzki Faridian. 2020. "Titik Temu Mistisme Islam dan Mistisme Jawa: Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen". Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. Vol.10. No.2.
- Nog onbekend kakawin. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 14 L 283.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngerengan Kasusastran Djawa Djilid I* (cetakan keempat). Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- _____. 1960. *Ngerengan Kasusastran Djawa Djilid II* (cetakan ketiga). Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. Baoesastra Djawa. Batavia (Jakarta): J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij n.v.

- Prakoso, Suprayitno Fitra Bagus. 2018. "Teks Jaka Kusnun Dalam Kẽmpalan Dongeng Suntingan Teks dan Terjemahan". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Prastowo, Galang. 2017. "Teks Kyai Prẽlambang Dalam Naskah Kẽmpalan Dongeng: Suntingan Teks, Terjemahan Teks, dan Pemaknaan Semiotik". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Pratama, Muhamad Fahrizal Leo. 2022. "*Jaka Sakbar* Dalam Naskah *Kẽmpalan Dongeng* Koleksi Perpustakaan Widyapustaka Puro Pakualaman Yogyakarta: Suntingan Teks dan Terjemahan". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. "Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I Abjad A-Ny". (cetakan kedua). Jakarta: Gunung Agung.
- Riyadi, Abdul. 2014. "Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan". (cetakan kedua). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Riyadi, Slamet dkk. 1989. Macapat Dalam Bahasa Jawa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Riyadi, Slamet. 1997. Sastra Jawa Masa Transisi 1840-1917. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S. O. 1994. "Prinsip-prinsip filologi Indonesia" (Kentjanawati Gunawan, Penerj.). RUL.
- Robson, S.O. 1994. "Prinsip-prinsip Filologi Indonesia" (Penerjemah Kentjanawati Gunawan). Jakarta: RUL.
- Rokhmawan, Tristan. 2019. Penelitian, Transformasi, & Pengkajian Folklor. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Saktimulya, Sri Ratna dkk. 2005. "Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura (cetakan ke-satu) Pakualaman". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-The Toyota Foundation.
- Shiraishi, Takashi; Hilmar Farid; Eka N. Pertiwi. (1997). *Zaman bergerak: radikalisme rakyat di Jawa 1912-1926 Takashi Shiraishi; penerjemah, Hilmar Farid, editor, Eka N. Pertiwi.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Simuh. 1995. "Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa". (cetakan pertama). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Steenbrink, Karel. 1995. "*Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*". Yogyakarta. Mizan.
- Sudibyo.2007. "Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme". Humaniora. Vol.19. No.2. Hlm. 107-118.
- Swellengrebel, J.L. 2006. "Mengikuti Jejak Leijdecker: Satu Setengah Abad Penerjemahan Alkitab dan Penelitian Bahasa dalam Bahasa-Bahasa Nusantara. Jakarta. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Syajaroh, Wiwi Siti. 2017. "Adaptasi Ajaran Tasawuf di Jawa: Perspektif Personal dan Kultural". Indo-Islamika. Vol.7. No. 2
- Van Der Molen, W. (1983). *Javaanse Tekstkritiek: Een Overzicht En Een Nieuwe Benadering Geïllustreerd Aan De Kunjarakarna*. Foris [Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde].
- Van Der Molen, W. (2011). *Kritik teks Jawa: Sebuah pandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna* (1 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wilkins, M. (2015). Digital Humanities and Its Application in the Study of Literature and Culture. *Comparative Literature*, 67(1), 11–20. <https://doi.org/10.1215/00104124-2861911>
- Wiryamartana, Ignatius Kuntara. 1990. Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Worsley, P. J. (1972). *Babad Bulelen: A Balinese Dynastic Genealogy*. The Hauge: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J. (bekerja sama dengan S.O. Robson). 2011. Kamus Jawa Kuna-Indonesia (cetakan keenam). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.